

Pengaruh Sastra Arab terhadap Puisi-Puisi Hamzah Fansuri

Cahaya Buana*

Abstract: Hamzah Fansuri was a famous Indonesian sufi writer and poet. He wrote several poems which talked about sufism concepts especially 'wahdat al-wujud'. Those poems were assumed as having influence of Arabic literature. To prove this assumption, the writer has to make some comparation between Arabic and Indonesian literature. The result of research proves that his poems style were influenced by Arud and Balaghah, as metre (wazan), rhyme (qāfiyah), iqtibās, etc. And from the contents was found ghazal, that usually used by arabic poets.

Kata Kunci: Komparatif sastra, *syi'r*, *syair*, *wazan*, *qāfiyah*, *saja'*, *ghazal*, dan *isti'arah*.

DALAM lintasan sejarah sastra Indonesia, salah satu jenis sastra yang pernah berkembang di Nusantara ini adalah sastra sufi, baik dalam bentuk hikayat maupun syair. Sastra sufi menurut para ahli sejarah sastra Melayu dianggap sebagai cikal bakal bentuk kesusastraan Nusantara lainnya, seperti pantun, gurindam, taliban, karmina, dan lain-lain yang telah dikemas secara metodologis dan sistematis. Pelopor sastra sufi jenis puisi dalam kesusastraan Indonesia lama adalah Hamzah Fansuri, seorang sufi dari Sumatera yang diperkirakan hidup pada medio abad

*Program Studi/Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

ke-16 M penganut tarekat Qadiriyyah dan aliran *wahdat al-wujud*.

Sastra Nusantara lama ditengarai dipengaruhi sastra asing terutama Arab dan Persia. Namun, perlu pembuktian apakah benar sastra Nusantara lama dipengaruhi sastra Arab, sampai sejauh mana pengaruh tersebut, dan aspek apa saja yang dipengaruhi?

Untuk menjawab hal itu perlu metode analisis komparatif sastra. Metode ini akan membandingkan 2 jenis sastra yang berbeda secara bahasa. Inti dari kajian sastra banding ini pada hakikatnya mengkaji tentang adanya 'pengaruh mempengaruhi' (*al-ta'sir wa al-ta'assur*) antara 2 atau lebih sastra yang berbeda secara bahasa.

Sekilas tentang Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah sufi dari Aceh penganut paham *wahdat al-wujud* yang dicetuskan Ibnu Arabi. Ia adalah penyair pertama yang memperkenalkan bentuk syair ke dalam sastra Melayu.¹ Meskipun riwayat hidupnya tidak diketahui secara pasti, akan

tetapi berdasarkan fakta sejarah, ia diperkirakan hidup pada medio akhir abad ke-16 M dan awal abad ke-17 M saat Aceh di bawah pemerintahan sultan Alaidin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil (997-1011 H/ 1589-1604 M). Dari nama belakangnya "Fansur" dapat diketahui bahwa ia berasal dari Barus, kampung kuna di antara kota Singkil dan Sibolga, daerah pesisir barat pulau Sumatera. Namun, semua penulis yang membahas tentang riwayat hidup Hamzah Fansuri hingga kini masih sepakat, bahwa tanggal lahirnya secara tepat belum dapat dipastikan. Riwayat hidupnya sendiri tidak banyak diketahui orang. Namun, yang jelas ia berasal dari keluarga Fansuri, keluarga yang telah turun temurun berada di Fansur (Barus),² kota pantai di Sumatera Utara. Hal ini senada dengan ungkapan Hamzah Fansuri tentang dirinya dalam syair berikut ini:

*Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah
Syahr Nawi*

*Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Daripada Abdul Qadir Jilani*

Hamzah Fansuri adalah orang pertama yang memba-

wa tarekat Qadiriyyah masuk ke Nusantara.³ Keterlibatannya dengan tarekat ini terlihat jelas dalam ungkapan-ungkapan syairnya yang disebutkan berulang-ulang, salah satunya bait syair di atas.

Hamzah Fansuri adalah ulama sekaligus pujangga, meninggal pada akhir pemerintahan sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636 M). Ia dimakamkan di kampung Oboh Simpang Kirirundeng di hulu sungai Singkil.⁴

Pengaruh Sastra Arab terhadap Puisi-Puisi Hamzah Fansuri

Di bidang sastra, Hamzah Fansuri memiliki beberapa karya sastra baik yang berbentuk syair maupun prosa. Karya tulisnya yang berbentuk syair di antaranya: *Syair Burung Pingai*, *Syair Burung Fungguk*, *Syair Perahu*, dan *Syair Dagang*. Adapun yang berbentuk prosa di antaranya adalah *Asrâr al-'arifin fi bayân ilm al-sulûk wa al-tauhid* (keterangan mengenai perjalanan ilmu suluk dan keesaan Allah) dan *Syarâb al-'âsyiqin* (minuman orang-orang yang cinta pada Tuhan). Karya pui-

sinya tergabung dalam kitab *Ruba'i*. Karya ini kemudian disyarah oleh al-Sumatrani.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui studi komparatif sastra terhadap sejumlah puisi-puisi Hamzah Fansuri seperti *Minuman Para Pencinta*, *Sidang Ahli Suluk*, *Burung Pingai*, *Laut Maha Tinggi*, dan *Syair Perahu*, terdapat beberapa unsur sastra Arab yang masuk ke dalam syair-syairnya, di antaranya dapat dilihat dari aspek bahasa, konsep pemikiran, dan gaya bahasa.

Aspek Bahasa

Aspek pertama yang tampak menyolok dan memberikan indikasi kuat bahwa puisi-puisi Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi sastra Arab adalah ditemukannya sejumlah besar kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa Arab di setiap bait syair-syairnya. Untuk itu Abdul Hadi berkomentar: *Jika kita membaca syair-syair dan risalah-risalah tasawuf Syeikh Hamzah Fansuri, akan tampak betapa besarnya jasa Syeikh di dalam proses Islamisasi bahasa Melayu, dan Islamisasi bahasa ada-*

lah sama saja dengan Islamiisasi pemikiran dan kebudayaan. Di dalam 32 ikat-ikatan syairnya saja terdapat kurang lebih 700 kata ambilan dari bahasa Arab, yang bukan saja memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan ke dalam sistem bahasa dan budaya Melayu. Syeikh telah melakukan destruksi radikal terhadap bahasa Melayu lama yang beku dan tak lagi berkembang, dan dari kreatifitasnya tersebut lahir bahasa Melayu yang benar-benar baru, dengan ciri-ciri dasar sistem linguistik yang tetap orisinal dan bertahan hingga abad 20.⁵

Dari sejumlah puisi yang dijadikan sebagai bahan analisis, terbukti bahwa puisi-puisi Hamzah Fansuri banyak menggunakan kosakata bahasa Arab. Kosakata-kosakata tersebut sebagian besar diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan hanya sedikit yang tidak dimuat. Hal ini adalah salah satu indikasi bahwa Hamzah

Fansuri dalam mengubah puisinya terpengaruh oleh sastra Arab. Sebagai contoh syairnya yang banyak menggunakan bahasa Arab:

*Sekali menjadi thalib
Sekali menjadi ghaib
Sekali menjadi ta'ib*

Di dalam dunia terlalu ghalib

Kata *thalib* (orang yang mencari), *ghaib* (orang yang menghilang), *ta'ib* (orang yang bertaubat), dan *ghalib* (biasa), adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Hampir setiap bait pada puisi Hamzah Fansuri mengandung kosakata bahasa Arab. Indikasi lain dari aspek bahasa adalah penggunaan istilah-istilah sastra Arab dalam syair-syairnya. Salah satunya adalah penggunaan kata syair itu sendiri. Istilah syair tiada lain ia ambil dari perbendaharaan kosakata yang ada dalam bahasa dan sastra Arab yaitu kata *syi'r* شعر. Hal ini dapat kita lihat pada bait puisi Syair Perahu:

*Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah.*

Membetuli jalan tempat berpindah

Di sanalah i'tiqad diperbetuli sudah.

Bait puisi ini memberikan dalil akurat, jika Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi sastra Arab. Selain kata syair, di dalam bait tersebut ia juga menyebutkan salah satu tujuan ditulisnya puisi, yaitu sebagai *madah* مدح atau pujian yang biasa digunakan para sastrawan Arab dan termasuk salah satu tujuan penulisan *syi'r* (*aghrād al-syi'r*).

Kedua kata tersebut sangat jelas memberi indikasi bahwa Hamzah Fansuri dalam menulis puisi-puisinya dipengaruhi sastra Arab, meskipun Braginsky meragukannya dengan mengatakan yang pertama-tama harus ditegaskan ialah, bahwa di dalam sastra Arab-Parsi tidak ada bentuk puisi yang jelas dapat dipandang sebagai pendahulu syair. Bahwa genre ini bernama Arab, tidak harus merupakan argumen yang kokoh untuk mencari tempat asal muasal syair di Timur Tengah, apalagi di Timur Tengah istilah *syi'r* tidak digunakan sebagai nama suatu genre puisi tertentu, melainkan merupakan sebutan umum bagi puisi.⁶

Pendapat tersebut, tentu saja tidak semuanya salah, na-

mun, Hamzah Fansuri secara jelas menyatakan dalam *Asrar Arifinnya* bahwa puisinya tersebut dinamakan dengan syair adalah bukti konkret bahwa ia terpengaruh sastra Arab. Masalah terjadinya perbedaan-perbedaan antara *syi'r* Arab dan syair Hamzah Fansuri adalah wajar, karena perbedaan karakteristik kedua bahasa yang tidak memungkinkan untuk itu, yang kemudian mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran makna antara dua jenis sastra tersebut. Hal ini justru menunjukkan kecerdasan dan kepiawaian Hamzah Fansuri dalam meramu dua karakter bahasa yang berbeda, sehingga mampu menciptakan genre baru dalam dunia sastra Melayu.

Selain syair dan madah, istilah sastra lainnya yang memengaruhi puisi Hamzah Fansuri adalah penggunaan istilah bait pada syairnya yang kemudian menjadi istilah dalam sastra Indonesia. Hal ini terlihat pada definisi syair yang diberikan Hamzah Fansuri pada kitabnya *Asrar al-Arifin*: *Adapun ini empat sejawang (sic!) pada sebuah bait.*⁷

Kata *bait* yang terdapat pada definisi tersebut secara esensi adalah sama dengan bait yang terdapat pada syi'ir Arab, yakni jumlah larik atau baris yang terdapat dalam setiap kelompok puisi. Yang membedakannya adalah jumlah baris pada masing-masing bait. Jika dalam bahasa Arab setiap bait terdiri atas dua *masra* (larik), sedangkan Hamzah Fansuri menciptakan model atau pola baru, yakni empat larik (empat sejawang/ *saja*). Hal tersebut –mungkin– apabila hanya terdiri atas dua larik/baris seperti dalam bahasa Arab, tidak dapat mewadahi ide penyair karena sifat bahasa yang berbeda, sehingga tidak dapat menciptakan satu kesatuan ide yang sempurna.

Jika demikian, maka tidaklah salah jika dinyatakan bahwa puisi Hamzah Fansuri tampil sebagai salah satu variasi puisi Arab. Namun demikian, ia juga sebagai realisasi dari norma-norma puisi lisan Melayu.

Ide dan Konsep Pemikiran

Pada tataran konsep, baik ideologi maupun pemikiran, sesungguhnya banyak to-

koh yang turut memengaruhi Hamzah Fansuri. Dalam hal ini Abdul Hadi W. M. mengatakan: *Syeikh Hamzah Fansuri langsung mengaitkan dirinya dengan ajaran para sufi Arab dan Persia sebelum abad ke-16, terutama Bayazid Bishtami, Manshur al-Hallaj, Fariduddin 'Attar, Syeikh Junaidi al-Baghdadi, Ahmad Ghazali, Ibnu Arabi, Rumi, Maghribi, Mahmud Shabistari, 'Iraqi dan Jami*. Sementara Bayazid dan al-Hallaj merupakan tokoh idola Syeikh Hamzah Fansuri di dalam cinta (*isyq*) dan *ma'rifat*, di pihak lain Syeikh sering mengutip pernyataan dan syair-syair Ibnu Arabi serta *Iraqi* untuk menopang pemikiran kesufiannya. Di bagian lain lagi, khususnya di dalam puisi-puisinya, Syeikh banyak memperoleh ilham dari karya 'Attar *Manthiq al-Thair* (Logika Burung).⁸

Hal ini dapat kita telusuri melalui karya-karyanya. Untuk mendukung pendapat Abdul Hadi tersebut, saya membandingkannya dengan ide dan pemikiran Ibnu Arabi tentang *wahdat al-wujud* berikut ini:

فأله والرب والرحمن والملك # حقائق كلها في
الذات تشترك

فالعين واحدة والحكم مشترك لذا # بدأ
الجسم والأرواح الملك
وكلها أنوات بين خالقنا # وبيننا ولهذا
يضمن البرك⁹

Allah, al-Rabb, al-Rahman, al-Malik # adalah realitas, semuanya bersekutu dalam Zatnya.

Zatnya (Ain)¹⁰ satu, bentuknya bermacam-macam # Untuk itu muncullah tubuh, jiwa dan semesta.

Semuanya hanyalah media (yang menghubungkan) antara Tuhan dan kita # untuk itu ia meliputi segalanya

Ibnu Arabi termasuk tokoh sufi Arab yang sangat memengaruhi pola pikir Hamzah Fansuri, dalam hal *wahdat al-wujudnya*. Hampir seluruh syairnya mengarah pada paham-paham *wahdat al-wujud*. Contoh:

la itu raja yang kaya #
Bernama wahid yang kaya.
Pertipu dan banyak daya #
Da'im berlingung di dalam saya.

Namun demikian, sebagaimana Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri pun tidak pernah menyebutkan istilah *wahdat al-wujud* dalam keyakinan tasawufnya. Namun, dari syair-syairnya nampak bahwa yang

ia ajarkan seluruhnya mengarah pada paham *wahdat al-wujud*, yaitu paham kesatuan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Contoh lain konsep tasawuf yang turut memengaruhinya adalah konsep *fana*¹¹ dan *baqa* Abu Yazid al-Bustami, yang berulang kali disebutkan dalam syair-syairnya seperti: *Kabarkan ini pada Maulana qadi # Syurbat nin bening warnanya safi.*

Barang yang meminum dia mabuk dan fani # Mendapat mahbub yang bernama Baqi.

Pengaruh sufi lain yang terkandung dalam syair-syair Hamzah Fansuri dari aspek pemikiran terlihat pada sikap pro Hamzah Fansuri terhadap *syatahat ana al-haqq* yang artinya Aku Yang Maha Benar yang diucapkan al-Hallaj¹² pada saat terjadinya *hulul* persatuan dengan Tuhan atau mengambil tempat.

Sikap setuju Hamzah Fansuri terhadap *syatahat* al-Hallaj tampak pada salah satu bait puisinya berikut ini: *Syurbat mulia dari tangan Khaliq # Akan minuman sekalian 'asyiq. Barang meminum dia menjadi natiq #*

Mengatakan *Ana al-Haqq* terlalu *sadiq*.

Gaya Bahasa

Berdasarkan data historis sejarah sastra Arab, dapat disimpulkan bahwa orisinalitas syair-syair Arab tetap terjaga dalam bentuknya yang asli (berdasarkan kaidah ilmu Arud) hingga akhir abad 18 M dengan masuknya pengaruh Barat ke dunia Arab yang menimbulkan terjadinya pembaharuan di dunia Islam dalam berbagai aspek termasuk sastra. Dengan munculnya modernisasi tersebut, muncul aliran-aliran baru seperti realisme dan romantisme yang menghembuskan paham kebebasan ke dunia sastra Arab, termasuk diharuskannya puisi-puisi Arab terbebas dari ikatan-ikatan ilmu Arud.

Secara faktual bisa dipastikan bahwa syair Arab yang dipelajari Hamzah Fansuri adalah murni, sebab ia lahir sebelum modernisasi melanda kawasan Timur-Tengah. Adapun yang dimaksud dengan syi'r dalam sastra Arab klasik adalah *kalam* (ucapan atau susunan kata-kata yang fasih) yang dibuat

secara sengaja dengan menggunakan *wazan* (matra) dan *qafiyah* (rima), untuk mengilustrasikan tentang khayalan yang indah (menarik).

Dari definisi itu, dapat disimpulkan bahwa syi'r Arab terbentuk dari beberapa unsur yaitu: *wazan*, *qafiyah*, *gard* (tujuan) dan *khayal* (imajinasi). *Wazan* dan *qafiyah*, keduanya adalah unsur pembentuk syi'r dari aspek fisik atau performa, sedangkan *gard* (tema) dan *khayal* merupakan unsur pembangun batin atau kandungan syi'r. Untuk itu keterpengaruhannya gaya bahasa syair Hamzah Fansuri oleh sastra Arab dalam dapat dilihat dari aspek bentuk dan isi.

Pengaruh Sastra Arab dari Aspek Bentuk

Dalam syi'r Arab klasik, konstruksinya diatur oleh kaidah ilmu Arud. Selain itu, aspek lain yang memengaruhi gaya bahasa syi'r Arab dari segi bentuk adalah ilmu *Balaghah*, terutama ilmu *Badi'*. Ilmu *Badi'* adalah ilmu yang secara khusus membahas aksesoris yang dapat menambah keindahan sebuah karya sastra, termasuk puisi. Dalam

ilmu Arud, penekanan utamanya adalah *wazan* dan *qafiyah*. Kata *wazan* itu sendiri dalam kamus Hans Wehr, Arab-Inggris, khusus untuk pu-isi diartikan dengan *measure* dan meter (ukuran).¹³ Sedangkan dalam *Kamus Istilah Sastra* meter dinamakan dengan matra (meter/metre) yang berarti unsur irama yang berpola tetap.¹⁴ Sedangkan *qafiyah* diartikan dengan *rhyme* atau rima yakni pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun akhir larik sajak yang berdekatan. Menurut ilmu Arud *wazan* adalah kumpulan untai nada yang harmonis bagi kata-kata yang tersusun dari satuan-satuan bunyi tertentu yang meliputi *harakah* dan *sakanah* yang melahirkan *tafilah-tafilah* dan *bahr-bahr* syi'r, seperti: *مستعمل، فاعل، فاعلان، مفاعيلن، مفاعيلن، فاعلان، فاعلان* dan lain-lain. Sedangkan *qafiyah* adalah lafal terakhir pada bait syi'r, yang dihitung dari huruf akhir bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada di antara keduanya. Intinya adalah huruf-huruf yang terdapat di akhir bait syi'r.

Dari *wazan* muncul istilah *bahr* yang membentuk pola pada setiap bait syi'r. Seperti *bahr basith* yang terdiri atas *wazan: mustaf'ilun-fa'ilun-mustaf'ilun-fa'ilun*. Maka syi'r yang dibentuk dengan pola *bahr basith* harus disusun dengan kata-kata yang mengikuti *wazan* tersebut, baik dari segi *harakah* maupun *sakanahnya* (konsonan dan vokal), contoh:

فان الله والرب والرحمن والملك # حقائق
كلها في الذات تشترك.
فلاهور - ربور - رحمانول - ملك # حقائق
- كلها - فذاتش - ترك.
مستعملن فاعلن مستعملن فعلن # مستعملن
فاعلن مستعملن فعلن

Pada puisi-puisi Hamzah Fansuri, karakteristik seperti di atas tidak mungkin dapat ditetapkan karena adanya perbedaan karakteristik bahasa, di mana bahasa Indonesia atau Melayu tidak memiliki pola kata yang baku seperti dalam bahasa Arab. Namun demikian upaya untuk menyelaraskan kata-kata seperti pada syi'r Arab nampak terlihat dalam setiap bait syairnya, yaitu dengan cara menyelaraskan jumlah kata yang ada pada setiap baris, contoh:

*Nurani itu hakikat khatam #
Pertama terang di laut dalam.
Menjadi makhluk sekalian
alam # Itulah bangsa Hawwa
dan Adam.*

Dari contoh itu, terlihat adanya upaya dari penyair untuk mengikuti gaya bahasa syi'r Arab terutama dalam merangkai kalimat demi kalimat pada setiap baris dan bait, agar terlihat selaras/sepadan.

Upaya lain yang dilakukan Hamzah Fansuri dalam menyusun tipologi syairnya adalah pada penyesuaian huruf akhir yang terdapat pada setiap baris syair. Hal ini menyerupai *qafiyah* yang terdapat pada syi'r Arab yang membahas huruf-huruf yang terdapat di ujung bait syi'r, baik huruf akhir yang mati di ujung bait atau huruf hidup sebelum huruf mati.

Keselarasan dan kesepadanan seperti ini, didapati di semua bait syair Hamzah Fansuri, sehingga ketika ada kata yang dianggap tidak sesuai, ia berusaha menyelaraskannya, contoh:

*Syari'at akan tirainya # Tari-
kat akan bidainya.*

*Hakikat akan ripainya #
Makrifat yang wasil akan
isainya.*

Menurut Abdul Hadi W. M. kata *ripai* seharusnya ditulis *ripi* dan *isai* ditulis *isi*. Namun, demi menyelaraskan kata maka ia gubah agar sesuai dengan pola bunyi akhir (*qafiyah*).¹⁵ Selain hal-hal yang disebabkan adanya perbedaan bahasa, hal-hal lain yang membedakan antara syi'r Arab dengan syair Hamzah Fansuri adalah, jika pada syi'r Arab satu bait terdiri atas dua *misra'*, contoh:

فانَّ الربَّ والرحمن والملئكَ #

حقائق كلها في الذات تشترك

sedangkan pada puisi Hamzah Fansuri meskipun teknik penulisannya mirip dengan syair Arab, namun dari susunannya dapat dilihat bahwa ia terdiri atas empat baris. Mungkin hal ini yang disebutkan Braginsky, bahwa puisi Hamzah Fansuri mirip dengan *nuba'i* Parsi.

Bila pada syi'r Arab, ilmu Arud dan qawafi ikut menentukan jenis dan irama musik,¹⁶ maka pada puisi Hamzah Fansuri perlu dibuktikan apakah hal ini juga memberi warna pada musik dan irama tertentu. Sebab sebagaimana

kita ketahui bahwa sufi dengan tarekatnya biasanya tidak jauh dari seni, baik musik, lagu, maupun tarian tertentu yang tentu saja dibuat dan dikemas demi mendekatkan diri pada Sang Khaliq. Sebagaimana kita ketahui bahwa Hamzah Fansuri adalah pengikut tarekat Qadiriyyah yang banyak melahirkan berbagai qasidah yang terkenal terutama dalam kitab *Barjanji* yang begitu terkenal di masyarakat Indonesia, terutama pada kelompok pengajian atau majelis taklim. Jika demikian, maka ada kemungkinan syair Hamzah Fansuri juga menggunakan jenis dan irama tersendiri pada saat mengucapkannya. Hal ini mungkin saja jika kita melihat pada perkembangan musik Melayu yang memiliki ciri khas tersendiri.

Selain Arud dan qawafi, aspek lain yang memengaruhi puisi Hamzah Fansuri adalah aspek Balaghah. Dalam puisi Hamzah Fansuri ada unsur Balaghah yang mewarnai bait-bait syairnya, terutama ilmu Badi'.

Saja' (Sajak)

Aspek Badi' yang tampak paling menonjol dalam puisi Hamzah Fansuri adalah irama *saja'* (sajak). Dari awal hingga akhir puisi, ia menggunakan irama ini tanpa terputus. Dalam ilmu Balaghah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *saja'* adalah penyesuaian huruf akhir dalam qafiyah, contoh *saja'* dari ayat al-Qur'an:

ما لكم لا ترجون لله وقارا يؤفد خلقكم أطوارا

Antara kata *waqara* dan *aṭwara* terlihat kesesuaiannya pada huruf akhir yaitu *ra*. Inilah yang dinamakan dengan *saja'*. Contoh lain:

يا أحيى أين عهد ذلك الإحياء أين ما كان

بيننا من صفاء

كشفت منك حاجتي هنوات غطيت برهة

بحسن اللقاء

تركتني ولم أكن سبي الظلم سنّ أسى

الظنون بالأصغاء¹⁷

Kata *ṣafa'i*, *liqa'i* dan *aṣ-diqa'i*, pada akhir bait diakhiri dengan huruf hamzah dengan harakat kasrah (i), dan menunjukkan adanya persamaan huruf dan bunyi pada akhir setiap bait. Hal ini memiliki persamaan dengan puisi-puisi Hamzah Fansuri, hanya saja jika pada syi'r Arab dalam satu bait terdiri atas dua baris

(*misra*) yang satu sama lain berkaitan makna, atau bahkan lafalnya pun masih berkesinambungan, sehingga sajak hanya diletakkan pada akhir bait setelah kalimat itu sempurna. Sedangkan pada puisi Hamzah Fansuri, setiap baris telah berbentuk kalimat sempurna dan sajak terletak pada akhir baris setiap puisinya.

Contoh:

*Dengarkan hai anak jamu
Unggas itu sekalian kamu
Ilmunya yogya kau ramu
Supaya jadi mulya adamu*

*Ilmu jawhar sungguhpun qabil
Akan kuat badan hanya hasil*

*Pada ilmu Allah kerjanya
ha'il # Antara Allah dan orang kamil.*

Model penyusunan puisi seperti ini dalam bahasa Melayu adalah baru, sehingga Hamzah Fansuri memperkenalkan genre baru dalam menulis puisi dengan irama sajak, yang kemudian menjadi salah satu ciri khas sastra Indonesia lama, dan menjadi istilah di dalam dunia dan kamus sastra Indonesia.

Herman J. Waluyo mengatakan: *Syair berasal dari*

kata Arab yang artinya puisi atau sajak. Dalam kesusasteraan Indonesia, syair berarti puisi lama yang terdiri atas empat baris per bait, memiliki rima /a a a a/. Semua baris merupakan isi dan biasanya tidak selesai dalam satu bait karena digunakan untuk bercerita.¹⁸

Dari definisi itu, terlihat ada pergeseran pengertian dari syi'r Arab ke syair Indonesia. Syair dalam sastra Indonesia semakna dengan puisi dan sajak, bahkan syair hanyalah salah satu bentuk atau corak puisi yang terdapat di Indonesia. Padahal dalam sastra Arab, sajak hanyalah salah satu unsur yang terdapat dalam syi'r. Syi'r dalam sastra Arab adalah sebutan umum dalam genre sastra selain *naṣr* (prosa), sedangkan jenisnya ditentukan oleh *bahr* yang berkembang.

***Iqtibas* dari Ayat al-Qur'an dan Hadis**

Adapun yang dimaksud dengan *iqtibas* yaitu menyisipkan ayat al-Qur'an atau Hadis ke dalam prosa atau syair, tanpa terasa bahwa itu adalah ayat al-Qur'an atau Hadis.¹⁹

Contoh syi'r Arab yang mengandung *iqtibas* (sisipan) dari ayat al-Qur'an:

إن كنت أزمعت على هجرنا من غير ما
حرم فصر جميل # وإن تغلبت بنا عدونا
فحسبنا الله ونعم الوكيل

Jika engkau memang ingin mengusir kami, Tanpa kesalahannya, maka sabar itu lebih baik # Dan jika orang lain sewenang-wenang terhadap kami, Maka sesungguhnya bagi kami cukup Allah saja dan la sebaik-baiknya pelindung.

Kalimat yang digarisbawahi dalam syi'r itu mengandung *iqtibas* dari ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan penyair, sehingga, pendengar atau pembaca tidak merasa sedang membaca ayat al-Qur'an secara khusus karena telah diselaraskan maknanya dengan ungkapan-ungkapan penyair sebelum atau sesudahnya. Maka kalimat (فصر جميل) yang artinya sabar itu indah atau lebih baik terdapat pada ayat al-Qur'an surat Yusuf ayat 18 dan 83.

Metode penulisan syi'r yang biasa dipakai penyair Arab seperti ini banyak memberi pengaruh terhadap penulisan puisi sufi Hamzah Fan-

suri. Dalam puisinya, Hamzah Fansuri banyak menggunakan *iqtibas* terutama dari ayat al-Qur'an. Sebagai contoh:

*Qul Huwa Allah bernama
Khaliq # Merjadikan insan
sekalian natiq.*

*Mengampuni dosa sekalian
fasiq # Fardu bagi kita akan
dia 'asyiq.*

*Jika terdengar olehmu firman
Pada taurat Injil Zabur dan
Furqan.*

*Wa huwa ma'akum pada ayat
Qur'an # Bi kulli Syay'in
muhit ma'nanya 'iyan.*

*Mahbubmu itu tiada berhail #
Pada aynama tuwallu jangan
kau ghaflil.*

*Fa tsamma wajhullah
sempurna wasil # Inilah jalan
orang yang kamil.*

Dari dua bentuk syair yang berbeda secara bahasa tersebut, tampak jelas persamaannya dalam pengambilan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai bagian dari syair yang menambah keindahan syair-syair tersebut. Kepiawaiannya Hamzah Fansuri dalam menggabungkan antara dua bahasa yang berbeda dengan lafal dan makna yang selaras sungguh merupakan hal yang sangat luar biasa yang tidak

mungkin dapat dilakukan kecuali oleh orang yang sangat luas wawasannya baik secara bahasa, sastra, maupun keilmuan lainnya, serta kemampuan daya imajinasi yang kreatif.

Gaya bahasa *iqtibas* ini selanjutnya banyak memengaruhi para penyair Nusantara lainnya terutama penyair-penyair religi atau sufi, seperti Hamzah Fansuri, Abdul Jamal, Syamsuddin Pasai, Abdul Rauf Singkel, dan lain-lain.

Dalam dunia sufi selain ayat al-Qur'an yang menjadi landasan ajarannya, terdapat pula Hadis yang biasa mereka kemukakan sebagai argumen pembenaran terhadap konsep kesufiannya. Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, menyebutkan Hadis dan Hadis Qudsi yang mempunyai pengaruh pada kaum sufi. Adapun Hadis Qudsi yaitu:

كُنْتُ كَلِمًا مَخْفِيًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ،
فَتَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي

Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk. Maka me-

lalui Aku pula mereka mengenalku. Hadis lain yaitu;

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang mengenal dirinya, pasti ia juga mengenal Tuhannya.

Sebagaimana kaum sufi lainnya, kedua Hadis tersebut dijadikan sebagai landasan tasawuf Hamzah Fansuri, dan tampak terlihat jelas di sela-sela bait-bait syairnya berikut ini:

*Bahr al-Butun tiada bermula
Ombaknya makhfi tiada bermama.*

*Olehnya Ahad belum terbuka
Adanya qud-dus suatu juga.
Kuntu kanzan mulanya nyata
Hakikat ombak di sana ada.
Adanya itu tiada bermama #
Majnun dan Layla ada di sana.*

Istilah *Bahr al-Butun* (laut yang tersembunyi) tiada lain adalah Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Hadis Qudsi di atas. Sedangkan laut selalu identik dengan ombak. Artinya segala aktifitas dan kedahsyatannya laut diwakili oleh ombak. Namun aktifitas Tuhan menurut Hamzah Fansuri tidak terlihat dan tidak bisa digambarkan secara konkret (*makhfi*), sehingga ia gu-

nakan laut dan ombak sebagai simbol.

Sedangkan kalimat *kuntu kanzan* pada bait keduanya, tiada lain adalah *bahr al-butun* pada bait pertama, yakni Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, maka Hamzah Fansuri sesungguhnya telah meracik Hadis Qudsi ke dalam bait-bait syairnya. Namun, karena kepiawaiannya, tanpa terasa bahwa yang ia ungkapkan sesungguhnya adalah Hadis Qudsi, sehingga yang ia hasilkan kemudian rangkaian kata-kata yang indah dan menawan dengan sejuta makna dalam bentuk sastra yang berbeda secara bahasa. Setelah Hadis di atas diramu ke dalam syair Hamzah Fansuri, maka menjadi:

Sabda Rasul Allah: man arafa nafsahu

Bahwasanya mengenal akan rabbahu

*Jika sungguh engkau abdahu
Jangan kau cari illa wajhahu*

Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dipastikan bila Hamzah Fansuri dalam menulis corak syairnya tersebut sangat dipengaruhi oleh sastra Arab. Maka argumen yang menyangkal dan menafikan

bahwa puisi Nusantara tidak dipengaruhi oleh sastra asing adalah sebuah kebohongan belaka dan hanya sebagai rasa gengsi yang tak beralasan.

Pengaruh Sastra Arab terhadap Aspek Batin Puisi-Puisi Hamzah Fansuri Ditinjau dari Aspek Tema (*aghrad al-syi'r*)

Dalam syi'r Arab sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dikenal beberapa tujuan syi'r (*aghrad al-syi'r*), seperti *al-madah* untuk memuji, *al-hija'* untuk mengejek, *al-ritsa* sebagai ratapan, *al-ghazal* (cumbuan percintaan), dan lain-lain. Dalam syi'r sufi berdasarkan pada tema dan tujuannya ada beberapa corak syi'r yang berkembang dan semua itu berkaitan erat dengan faham tasawuf yang dianutnya, seperti syi'r zuhud (*ascetism poetic*), syi'r cinta llahi (*al-hubb al-llahi*), syi'r pujian kepada Nabi atau shalawat Nabi (*al-mada'ih al-nabawiyah*), syi'r hikmah dan moral (*syi'r al-hikmah wa al-âdab*), syi'r du'a (*syi'r al-du'a*), dan syi'r pensucian Tuhan (*syi'r al-tasbih*). Pada puisi-puisi Hamzah Fansuri tema

pujian (*madah*) terhadap Tuhan mendominasi sebagian besar puisi-puisinya. Kata-kata yang ia gunakan berbentuk simbol-simbol keagungan, seperti laut, raja, dan lain-lain. Contoh;

*Bahr al-buthun tiada bermula
Ombaknya makhfi tiada
bernama*

*Olehnya Ahad belum terbuka
Adanya quddus suatu juga*

Bait puisi tersebut sebagai contoh dari simbol pujian terhadap keagungan Tuhan (*madah*). Selain pujian, tema lain yang juga menonjol pada puisi Hamzah Fansuri adalah *ghazal* atau syi'ir percintaan. Namun, tentu saja *ghazal* di sini hanya simbol percintaan antara Tuhan dengan hamba-Nya. Untuk mengekspresikan tujuannya tersebut Hamzah Fansuri banyak menggunakan kata-kata percintaan indrawi seperti, kekasih, asyik (rindu atau cinta), ma'syuk (bercinta), mabuk, gila, dan lain-lain. Contoh:

*Jalah sampai terlalu 'asyiq
Da'im ia minum pada cawan
khaliq
Mabuk dan gila ke hadrat
Raziq
Itulah thalib da'wanya shadiq*

Syi'r-syi'r *ghazal* indrawi (*al-ghazal al-hissi*) yang biasa digunakan penyair Arab, turut pula memengaruhi gaya syi'r sufi Hamzah Fansuri. Dari syi'r *ghazal hissi* selanjutnya berpindah di tangan kaum sufi termasuk Hamzah Fansuri menjadi *ghazal* spiritual (*al-ghazal al-ruhi*) yang suci.

Makna-makna indrawi (*al-ma'ani al-hissiyah*) yang digunakan sebagai simbol kaum sufi termasuk Hamzah Fansuri untuk menggambarkan makna-makna spiritual dan konsep-konsep mistisnya tersebut, pada dasarnya hanyalah sebatas tampilan fisik atau kulit yang tampak di permukaan. Untuk itu kaum sufi dalam mengekspresikan makna-makna spiritualnya tersebut menggunakan deskripsi indrawi (*al-washf al-hissy/sensory description*), percintaan indrawi (*al-ghazal al-hissi*), dan mabuk inderawi (*al-khamr al-hissy*). Hal ini dilakukan dari waktu ke waktu, tiada lain karena mereka tidak menemukan kata ataupun bahasa yang mampu mengungkapkan rasa cinta mereka terhadap Tuhan, kecuali bahasa cinta manusia yang bersifat inderawi. Untuk

itu mereka menggunakan kata *al-khamr* (minuman memabukkan), *al-'ain* (mata), *al-khad* (pipi), rambut, wajah dan lain-lainnya, sebagai simbol belaka untuk sesuatu yang ada di balik itu.

Simbol-simbol yang digunakan dalam syi'r percintaan (*al-ghazal*) dan kemabukan/ekstase (*al-khamr*), bukanlah hal asing dalam syi'ir-syi'ir sufi Islam. Dan yang pasti, penyimbolan yang seperti ini tidak ada yang lebih baik dalam dunia sastra, selain perumpamaan yang diciptakan oleh kaum sufi.²⁰

Pengaruh Sastra Arab terhadap Gaya Imajinasi Hamzah Fansuri

Menurut Henry Corbin, Ibnu Arabi pada saat merumuskan teori-teori sufismenya, ia sesungguhnya telah berimajinasi. Imajinasi yang ia sebut dengan imajinasi kreatif teofani, yang artinya Tuhan yang dari-Nya tercipta segala wujud, Tuhan yang termanifestasi melalui imajinasi, dan Tuhan yang tercipta dalam berbagai keyakinan.²¹ Imajinasi yang maha tinggi ini, pada akhirnya sulit untuk dia-

presiasikan dalam kata-kata karena keterbatasan bahasa manusia, sehingga memerlukan berbagai simbol dan perumpamaan.

Di dalam sastra Arab, penggunaan simbol dan perumpamaan-perumpamaan ini sudah menjadi hal lazim dalam bersyair. Perumpamaan atau *tasybih* yang paling tinggi kualitasnya adalah *majaz* dan *isti'arah*. *Majaz* merupakan metode *bayan* (penjelasan) yang paling baik dan natural dalam menjelaskan makna, karena *majaz* dapat mengeluarkan makna yang abstrak menjadi konkret (*hissiyah*). Bangsa Arab suka menggunakan *majaz* ini, karena dapat memperluas *kalam* (makna dalam bahasa).

Pada puisi-puisi Hamzah Fansuri *tasybih* (perumpamaan), baik *majaz* maupun *isti'arah*, sangat banyak dijumpai. Sebagai contoh: Pada puisi *Burung Pingai* yang menggunakan simbol unggas yang digunakan sebagai perumpamaan dalam menggambarkan pengembaraan jiwa atau ruh di dalam mencari kesempurnaan dirinya. Hal ini dapat dilihat pada syair-syairnya berikut ini:

*Thayr al-uryan unggas ruhani
Di dalam kandang hadrat rahmani*

*Wamanya pingai terlalu safi
Tempatnya kursi yang maha 'ali*

Semua puisi yang dibangun Hamzah Fansuri dalam setiap baitnya bersifat simbolik dan perumpamaan. Seperti pada syair di atas, *Thayr al-uryan*, arti sesungguhnya adalah burung yang telanjang. Namun, Hamzah Fansuri menjadikannya sebagai perumpamaan bagi jiwanya yang bebas mengembara. Hal ini dapat diketahui dari indikator (*qarinah*) yang terdapat pada kata yang ada setelah itu yaitu unggas ruhani. Pada baris berikutnya ia menyebut kata kandang sebagai perumpamaan bagi jiwanya yang ada pada wadah tertentu yang diberikan Tuhan. Demikian selanjutnya, hampir semua kata dan kalimat yang terdapat dalam syair-syair Hamzah Fansuri mengandung perumpamaan (*tasybih*).

Pada intinya, setiap kata, kalimat, ungkapan, dan bait puisi Hamzah Fansuri adalah simbol yang harus dimaknai. Maka sesungguhnya

tanpa didukung oleh pengetahuan dan daya imajinasi serta kreatifitas yang tinggi, tidak mungkin Hamzah Fansuri dapat menyusun kata-kata yang hampir keseluruhannya mengandung makna-makna simbolik.

Model, metode, dan gaya bahasa semacam ini, akhirnya memberi pengaruh besar pada kesusasteraan Indonesia selanjutnya. Sehingga kemudian muncul berbagai istilah sastra dalam bahasa Indonesia sebelum mendapat pengaruh sastra Barat, seperti *majaz* dan *tamsil (tasybih)* yang berasal dari dunia Arab. Sedangkan *isti'arah*, karena ia bagian dari *majaz* maka orang lebih suka menggunakan kata metafora sebagai akibat dari pengaruh sastra Barat. Dalam syair-syair Hamzah Fansuri antara emosi, imajinasi, pemikiran, dan gaya bahasa, semuanya terpadu menjadi satu, sehingga melahirkan suatu karya sastra yang amat mengagumkan. Ia sanggup menyatukan antara bahasa, sastra, rasa, dan logika dalam satu kesatuan yaitu syair.

Sebagaimana diungkapkan Taufiq Ismail, bahwa

Hamzah Fansuri dalam sastra Indonesia, yang cikal bakalnya adalah dari bahasa Melayu, memiliki posisi yang begitu urgen karena dialah penyair pertama yang menulis bentuk syair dalam bahasa Melayu empat abad silam. Kontribusi besarnya bagi bahasa Melayu adalah fondasi awal yang dipancangkannya terhadap peranan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam sesudah bahasa Arab, Persia, dan Turki.²²

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis komparatif sastra di atas, terbukti bahwa sastra Indonesia pada fase tertentu, tepatnya sebelum abad 20 pernah dipengaruhi oleh sastra Arab. Hamzah Fansuri, yang dianggap sebagai pelopor kesusasteraan Melayu atau kesusasteraan Indonesia klasik dalam syair-syair sufinya terbukti sangat dipengaruhi oleh sastra Arab.

Namun demikian, meskipun Hamzah Fansuri dalam menggubah syair-syairnya tersebut sangat dipengaruhi oleh sastra Arab baik dari aspek performanya, maupun kandu-

ngan syi'irnya, sesungguhnya banyak hal baru yang telah ia ciptakan, sehingga puisi yang ia gubah memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan corak dan watak masyarakat Melayu. Sastra Arab telah memberikan inspirasi tersendiri bagi kreativitas seni Hamzah Fansuri, sehingga ia dapat melahirkan gaya sastra baru yang inovatif. Inilah ciri-ciri utama puisi-puisi Hamzah Fansuri: 1. Kreatif, artinya penyair dengan kreativitasnya mampu menggubah suatu corak puisi baru, dari model puisi yang berbeda secara bahasa, namun ia mampu menciptakan dengan gaya bahasa dan performa yang berbeda. 2. Inovatif, penyair dalam hal ini mampu memperkenalkan sesuatu hal yang baru yang saat itu belum dikenal oleh masyarakat, ataupun jika sudah ada sebelumnya jenis puisi, namun ia dapat menampilkan suatu kreasi baru. 3. Hamzah Fansuri, dalam syair-syairnya dapat membuktikan orisinalitas hak ciptanya tersebut dilihat dari kandungan puisinya yang bernuansakan situasi dan kondisi yang ada di bumi Indonesia, seperti pada

simbol-simbol yang ia gunakan adalah simbol yang terdapat di sekitarnya yang turut memengaruhi pola hidup dan pola pikirnya, seperti laut, perahu, ikan, burung, dan lain-lainnya yang menjadi ciri khas negeri ini. Indonesia sebagai negeri bahari, dipenuhi oleh hutan yang lebat, kicau burung, kakayaan ikan yang melimpah, dan lain-lain. Inilah nilai sesungguhnya dari orisinalitas sang penyair.

Catatan Akhir:

1. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1997, Cet. Ke-4, hal.78.
2. Barus terkenal jauh sebelum datangnya dakwah Islam di sana dengan kapur barusnya yang sangat diperlukan negeri Mesir untuk bahan pengawet mayat. Karena itu, kapur barus menjadi barang perniagaan yang sangat penting dan berharga tinggi. Hal ini menjadikan Barus sebagai pelabuhan penting yang dikunjungi kapal-kapal niaga. Di kota ini ditemukan nisan-nisan tua bahkan lebih tua dari batu-batu nisan yang ada di Pasai dan Samudra, yang memberi petunjuk bahwa di wilayah tersebut pernah lahir masyarakat Muslim. Di puncak anak bukit itu didirikan mahligai yang didiami penguasa Muslim, di sampingnya didirikan masjid. Di dalam masjid itu ter-

dapat pemakaman bagi para penguasa dan pembesar yang dikenal dengan nama Makam Mahligai. Lihat, A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, ttp: PT Al-Ma'arif, 1993, Cet. Ke-3, h.183-184.

3. Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, Abd al-Qadir Jilani, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abd al-Qadir Jilani *al-Ghaus* atau *Quthb al-Aulia*.
4. Monna Octavia, Hamzah Fansuri, Sastrawan Sufi Melayu, *Serambi Indonesia*, 17 Juni 2007.
5. Abdul Hadi W. M., *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung, Mizan, 1995, h.16.
6. V. I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal*, Jakarta, INIS, 1998, h. 227.
7. Kata sejawang menurut Braginsky diperkirakan adalah *seja* yang diambil dari bahasa Arab-Parsi. Lihat Doorenbos 1933: 120-121.
8. Abdul Hadi W. M., *op. cit.*, h. 21.
9. Dikutip Ali Abd al-Jalil Radhi, *al-Radhayyah 'inda Muhyiddin Ibnu Arabi*, h. 24, dari *al-Futuhat*, Jilid 1, hal. 310.
10. Ibnu Arabi memakai istilah *ain* (entitas) dengan arti *haqiqah* (realita), *zat* (zat, esensi), *mahiyah* (kuiditas) dan *Jawhar* (substansi), lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Arabi*, hal. 119.
11. *Fana* dalam dunia sufi adalah penghancuran perasaan atau kesadaran seseorang tentang dirinya maupun makhluk lain di sekitarnya, meskipun pada dasarnya baik dirinya maupun makhluk lainnya tetap ada, namun ia

tidak sadar lagi tentang wujud di-rinya. Pada kondisi seperti itulah ia mengalami baqa, atau kelanjutan wujud dalam diri Tuhan. Pada saat yang sama, terjadilah *ittihad* atau penyatuan antara manusia dengan Tuhan. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hal 83-84.

12. Nama lengkap al-Hallaj adalah Husein Ibn al-Manshur al-Hallaj, lahir di kota al-Baida, Iran Selatan pada 858 M. Ia meninggal dengan cara dijatuhi hukuman mati pada 922 M, akibat ucapannya tersebut dan persoalan politik. Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hal. 86.
13. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic; Arabic-English*, Beirut, Maktabah Lubnan, 1974, h. 1065.
14. Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta, UI-Press, 1990, h. 51.
15. Abdul Hadi W. M., *op.cit.*, h. 37.
16. Mengenai keterkaitan syair dengan ilmu Arudl dan Qawafi dapat dilihat pada buku karya Ibrahim Anis, *Musiqat al-Syi'r*, Cairo, Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1965, hal penting yang ia kemukakan ialah bahwa musik adalah salah satu karakteristik syair paling nyata yang berkaitan dengan rasa. Lihat h. 7-20.
17. *Syi'r 'itab* (celaan) Ibn Rumi terhadap sahabatnya, lihat M. Abd. al-Rahman al-Zabi', *al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu*, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah, 1410 H, h. 34.

18. Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 49-50.

19. Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Indonesia, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960/1379, h. 313.

20. M. A. Mun'im Khafaji, h. 182-183, dari kitab *al-Shufiyyah fi al-Islam*, h. 102.

21. Lihat Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu 'Arabi*, terjemahan Moh. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: LKiS, 2002, h. 237-251.

22. Monna Octavia, *loc.cit.*

Daftar Pustaka

- A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, ttp: PT Al-Ma'arif, 1993, Cet. Ke-3.
- Abdul Hadi W. M., *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung, Mizan, 1995.
- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960/1379.
- Ali Abdul Jalil Radhi, *al-Radhayyah 'inda Muhyiddin Ibnu Arabi*, Cairo, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, th.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtar Baru Van Hoeve, 1997, Cet. Ke-4.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic; Arabic-English*, Beirut, Maktabah Lubnan, 1974.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI-Press, 1986, Cet. 5.

- Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi*, terjemahan Moh. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta, LKIS, 2002.
- Herman J. Wahyu, *Apresiasi Puisi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ibrahim Anis, *Musiqat al-Sy'ir*, Cairo, Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1965.
- Kautsar Azhari Noer, *Ibnu 'Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta, Paramadina, Cet. Ke-1, 1995.
- M. Abd al-Rahman al-Zabi', *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu*, al-Mamlakah al-Arabiyyah, 1410 H.
- M. A. Mun'im Khafaji, *Al-Adab fi Turats al-Shūf*, ttp. Maktabah Gharib, th.
- Monina Octavia, Hamzah Fansuri, Sastrawan Sufi Melayu, *Serambi Indonesia*, 17 Juni 2007.
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta, UI-Press, 1990.
- V. I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal*, Jakarta, INIS, 1998.

Rasulullah saw. bersabda,

﴿مَا تَسْقِلُ الشَّمْسُ فَيَقَى شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ إِلَّا سَبَّحَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا مَا كَانَ مِنَ الشَّيَاطِينِ وَأَعْبِيَاءِ بَنِي آدَمَ﴾

"Setiap kali matahari bergerak maka seluruh ciptaan Allah bertasbih untuk Penciptanya, kecuali yang termasuk kelompoknya setan dan anak keturunan Adam yang dungu." (HR Ibnu Sunni dan Abu Nu'a'im dalam "al-Hilyah)

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿فَقِيَهُ وَاحِدٌ أَشَدُّ مِنَ الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ﴾

"Seorang faqih jauh lebih memberatkan setan daripada seribu orang yang ahli ibadah." (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)